



## Pentingnya Pelajaran Aqidah Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MI Darussalam Pagaralam

**Shelin Patrisia<sup>1</sup>**

Institut Agama Islam Pagaralam, Indonesia; Email:  
[shelinpatrisia8@gmail.com](mailto:shelinpatrisia8@gmail.com)

**Shellanda Monica<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Pagaralam, Indonesia; Email:  
[shellandapga37@gmail.com](mailto:shellandapga37@gmail.com)

**Tiara Nurhayati<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Pagaralam, Indonesia; Email:  
[tiaranurhayati6@gmail.com](mailto:tiaranurhayati6@gmail.com)

**Abstrak.** Pendidikan aqidah Islam di Madrasah Ibtidaiyah memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Karena pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, pentingnya pendidikan aqidah meningkat di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana pelajaran tentang aqidah Islam memengaruhi kepribadian siswa di MI Darussalam Pagaralam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran aqidah Islam membentuk karakter siswa seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati guru dan orang tua mereka. Pelajaran ini juga meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan ibadah harian. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, dukungan keluarga, dan program keagamaan sekolah, sedangkan hambatan utama adalah keterbatasan waktu pelajaran dan pengaruh negatif media sosial. Simpulan dari penelitian ini adalah pelajaran aqidah Islam berkontribusi besar dalam membangun dasar kepribadian siswa, sehingga diperlukan penguatan kurikulum dan inovasi metode pembelajaran.

**Kata Kunci:** aqidah islam, kepribadian siswa, madrasah ibtidaiyah

**Abstract.** Islamic creed education at Madrasah Ibtidaiyah is essential in forming students' personality. Its importance has grown in today's challenging era due to the increasing influence of foreign cultures that conflict with Islamic values. The purpose of this research is to investigate how much Islamic creed instruction influences the character development of MI Darussalam Pagaralam students. " Data was gathered using a descriptive qualitative approach, including documentation, interviews, and observation. Lessons from Islamic creeds have been found to have a substantial impact on kids' character qualities, including discipline, honesty, responsibility, and respect for parents and teachers. They also enhance students' religious awareness by encouraging daily worship practices. Active teachers, supportive families, and religious programs at school serve as key supporting factors, while limited instructional time and negative social media influences are identified as challenges. The study concludes that Islamic creed education greatly contributes to building students' character foundations, highlighting the need for strengthening curricula and developing innovative teaching methods.

**Keywords:** islamic creed, student personality, islamic elementary school

## **A. PENDAHULUAN**

Akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa yang memungkinkan perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau studi, sedangkan aqidah adalah iman yang kuat dan pasti yang tidak ada keraguan bagi mereka yang meyakini. Aqidah adalah iman yang kuat dan pasti bagi mereka yang meyakini, dan akhlak adalah cabang keilmuan Islam secara mutlak. Adab, akhlak, amal ibadah, dan muamalah tidak sepenting aqidah. Akidah adalah kewajiban pertama manusia. Ketika seseorang menjadi Muslim, dia harus memahami keesaan Allah sebelum belajar cara beribadah yang benar (Tardi and Rahim 2022).

Pendidikan akidah Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan kehidupan seorang muslim. Akidah, yang berarti keyakinan atau keimanan terhadap pokok-pokok ajaran Islam, menjadi dasar bagi segala aspek dalam kehidupan manusia. Tanpa akidah yang kuat, seorang muslim akan mudah goyah dalam menghadapi tantangan hidup, terpengaruh oleh pemikiran yang menyimpang, dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan akidah tidak hanya penting, tetapi sangat mendesak untuk ditanamkan sejak dini dan terus dikembangkan sepanjang hayat.

Seseorang dididik untuk mengenal dan meyakini enam rukun iman melalui pendidikan akidah. Ini termasuk iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir baik dan buruk. Keyakinan terhadap hal-hal tersebut bukan hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku. Misalnya, keyakinan terhadap Allah akan menumbuhkan rasa takut dan cinta kepada-Nya, sehingga seseorang akan berusaha menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara keyakinan terhadap hari akhir akan mendorong seseorang untuk bertindak jujur, adil, dan bertanggung jawab karena sadar bahwa segala amal akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.

Pendidikan akidah juga menjadi pelindung dari berbagai penyimpangan akhlak dan pemikiran. Manusia dihadapkan pada berbagai ideologi, gaya hidup, dan pemikiran yang dapat melemahkan iman di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat. Tanpa akidah

yang benar, seseorang bisa terjerumus pada atheisme, sekularisme, materialisme, bahkan ekstremisme. Oleh karena itu, pendidikan akidah berperan dalam memperkuat benteng iman, menjaga kemurnian ajaran Islam, serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia. Pendidikan akidah juga menjadi pelindung dari berbagai penyimpangan akhlak dan pemikiran.

Manusia dihadapkan pada berbagai ideologi, gaya hidup, dan pemikiran yang dapat melemahkan iman di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang cepat. Tanpa akidah yang benar, seseorang bisa terjerumus pada atheisme, sekularisme, materialisme, bahkan ekstremisme. Oleh karena itu, pendidikan akidah berperan dalam memperkuat benteng iman, menjaga kemurnian ajaran Islam, serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan fitrah manusia. Selain itu, akidah Islam membentuk karakter positif dalam diri seseorang, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam membangun keluarga yang harmonis, masyarakat yang damai, dan bangsa yang kuat.

Karena orang yang beriman percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah dan bahwa setiap ujian memiliki hikmah, mereka lebih tenang. Dengan begitu, ia tidak mudah putus asa, tidak sombong saat sukses, dan selalu bersyukur dalam segala keadaan. Akidah Islam juga membangun sifat seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Untuk membangun keluarga yang harmonis, masyarakat yang damai, dan bangsa yang kuat, nilai-nilai ini sangat penting. Selain itu, pendidikan akidah menenangkan orang yang beriman karena mereka percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Allah dan bahwa setiap ujian memiliki hikmah. Jadi, ia tidak mudah putus asa, tidak sombong saat sukses, dan selalu bersyukur.

Ibadah yang dilakukan seorang muslim pun tidak akan sah dan diterima tanpa akidah yang lurus. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang akidah menjadi dasar untuk melakukan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Semua bentuk ibadah hanya akan bermakna jika dilakukan dengan keimanan yang benar dan niat yang tulus kepada Allah. Ini menunjukkan

bahwa pendidikan akidah terkait dengan praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

Globalisasi adalah proses di mana teknologi dan pengetahuan menyebar di seluruh dunia. Integrasi internasional terjadi karena pertukaran barang, produk, ide, dan elemen budaya lainnya. Kehidupan manusia sangat berubah karena globalisasi (Hernawati et al. 2022). "Globalisasi adalah masuknya atau meluasnya pengaruh dari suatu wilayah/negara ke wilayah/negara lain dan/atau proses masuknya suatu negara dalam pergaulan dunia," kata Srijanti dalam Sajidiman (2014).

Pendapat ini jelas menyatakan bahwa globalisasi adalah proses di mana segala sesuatu yang dapat mempengaruhi suatu negara dapat masuk ke dalamnya. Menurut Tilaar (1998), sistem kehidupan manusia yang tersebar di seluruh dunia disebut globalisasi. Uno et al. (2014:6) menyokong pendapat ini. Menurutnya, tiga aspek utama kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh globalisasi: ekonomi, politik, dan budaya (Agustinah and Indriyani 2019). Dengan kemajuan teknologi informasi dan globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) menjadi komponen penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika Iptek digunakan dengan benar dalam pendidikan dasar, itu dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa (Rahayu et al. 2023).

memiliki peran penting dalam mengajar siswa tentang ajaran agama Islam, termasuk nilai-nilai toleransi. Namun, ada kekhawatiran terkait seberapa efektif guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan konsep toleransi kepada siswa dari beragam latar belakang dan keyakinan agama. Meskipun demikian, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah belum sepenuhnya efektif. Menemukan bahwa meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai program untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, hasilnya belum signifikan. Siswa masih cenderung menunjukkan sikap eksklusif terhadap kelompok agama atau etnis lain, terutama di luar lingkungan sekolah (Sulaiman 2024).

Di tengah pengaruh budaya luar dan pergaulan bebas yang semakin merebak, menanamkan prinsip religius pada siswa merupakan tantangan utama dalam dunia pendidikan. Tema utama dalam Islam adalah pendidikan, yang menjadikan profesi guru sebagai pekerjaan yang mulia. Seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan tetapi juga bertanggung jawab untuk membangun karakter, kepribadian, dan moral siswa sesuai dengan prinsip Islam. Ini sejalan dengan gagasan pendidikan yang menekankan betapa pentingnya pembiasaan dalam mengajar anak. Jika seorang anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik dan dibiarkan begitu saja, maka sifat-sifat yang baik akan berkembang pada dirinya dan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika seorang anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini (Safitri et al. 2025). Metode ini dirancang untuk menjelaskan secara menyeluruh bagaimana pelajaran aqidah Islam mempengaruhi kepribadian siswa di MI Darussalam Pagaram. Studi ini dilakukan di MI Darussalam Pagaram. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana pembelajaran aqidah dilakukan di kelas, dan wawancara dilakukan dengan guru aqidah akhlak, kepala madrasah, dan beberapa siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang pembelajaran aqidah.

Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti silabus, rencana pembelajaran, dan catatan perkembangan murid. Proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam hal sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan keabsahan data. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pentingnya pendidikan aqidah dalam membentuk kepribadian siswa di lingkungan MI Darussalam Pagaram.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

MI Darussalam Pagaralam adalah lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia. Sejak kelas I hingga kelas VI, mata pelajaran Aqidah Akhlak diajarkan di sekolah ini untuk mendukung nilai-nilai keislaman. Pelajaran Aqidah di MI Darussalam Pagaralam berlangsung selama dua jam seminggu. Ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video keislaman, dan praktik ibadah sehari-hari adalah beberapa metode yang digunakan. Guru berusaha membuat hubungan antara materi aqidah dan situasi dunia nyata siswa mereka.

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang membantu siswa memahami materi pelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran akidah akhlak dapat mempengaruhi perilaku siswa. Selain penilaian tertulis, guru menggunakan buku kontrol untuk melakukan penilaian sikap untuk mengetahui perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah (Supriatna and Rahayu 2021).

Menurut Purwanto, hasil belajar siswa adalah perubahan nilai dan tingkah laku yang terjadi setelah proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dapat tercapai seperti yang diharapkan. Menurut Slamento, faktor eksternal terdiri dari hal-hal yang ada di luar siswa, seperti metode pendidikan, kurikulum, dan alat yang digunakan untuk mendukung keberhasilan siswa; faktor internal terdiri dari hal-hal yang ada di dalam siswa, seperti kondisi fisik dan panca indra mereka, serta faktor psikologis, seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif (Aprijal, Alfian, and Syarifudin 2020).

Menurut observasi dan wawancara, siswa yang mengikuti kelas Aqidah Islam secara teratur menunjukkan perubahan kepribadian, seperti: Memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar dan lebih menghargai orang tua dan guru. Adanya kesadaran untuk beribadah sendiri, seperti salat dan membaca doa. berkurangnya perilaku tidak sopan di sekolah.

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak tidak tergantung pada upaya guru itu sendiri, karena guru harus menguasai materi dan memahami kepribadian siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, ada asrama yang mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan pesantren, seperti shalat dhuha, shalat lima waktu berjamaah, sholat tahajjud, taddarus al-Qur'an, tahsin al-Qur'an, penyeteran hafalan, muhadharah, belajar bahasa Arab, mendengarkan ceramah pengasuh pondok, dan lebih banyak lagi. Siswa dapat berubah karena berbagai program untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa, belajar ceramah dan muhadharah dilakukan.

Siswa dilatih untuk tampil berani di depan teman dan gurunya melalui kegiatan ini. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, dapat membantu menumbuhkan kepribadian siswa untuk menjadi pemimpin. Selain itu, peraturan dan sanksi dapat membantu siswa menjadi lebih disiplin. Setiap siswa, termasuk guru, harus selalu mematuhi tata tertib pondok pesantren. Dengan aturan pondok pesantren ini, santri akan menjadi disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka takut dihukum jika melanggar aturan, sehingga mereka akan menjaga sikap dan menegakkan aturan. Akibatnya, siswa menjadi disiplin, jujur, dan bertanggung jawab karena guru telah menjalankan perannya dengan baik dan siswa tidak melanggar aturan (Indrawan and Alim 2022).

Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter termasuk lingkungan siswa yang buruk, yang akan memengaruhi tingkah laku mereka karena lingkungan adalah tempat pendidikan utama, yang memiliki baik dan buruk; waktu sekolah yang terbatas, teman yang tidak sesuai, penyalahgunaan teknologi dan media yang berdampak negatif, dan keberagaman siswa. Pembiasaan budaya sekolah yang mencerminkan nilai karakter dan budi pekerti guru dapat menjadi contoh bagi siswa untuk membangun dan menanamkan karakter mereka melalui penegakkan tata tertib sekolah dan kegiatan siswa.

Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun: Orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak karena peran utama keluarga adalah mendidik, mengasuh, dan membangun kemampuan anak untuk

hidup di dunia luar. Pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada penanaman nilai karakter. Namun, untuk pendidikan karakter berjalan dengan baik, seseorang harus berperilaku sopan, berbudi luhur, ramah, disiplin, dan mematuhi peraturan (Indrawan and Alim 2022).

Kehidupan sehari-hari kita selalu dipengaruhi oleh pendidikan, yang tidak dapat dipisahkan darinya. Pembelajaran ini memungkinkan manusia untuk memperbaiki diri mereka sendiri. Mereka dapat memberikan sistem sikap, nilai, kepercayaan, norma, dan aturan kepada generasi berikutnya. Di mana orang yang berpendidikan dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang akan menghasilkan orang yang berkarater dan berkarakter.

Pendidikan karakter tidak bertujuan untuk menciptakan nilai dan moral baru. Sebaliknya, itu bertujuan untuk memperbaiki kultur dan sifat bangsa yang telah berubah. Untuk menerapkan aspek-aspek yang sejalan dengan akhlak dan moral kita, kita harus menanamkan kembali nilai-nilai bangsa yang jujur, santun, bodoh, ramah, dan apa adanya. Pemulihan karakter bangsa berarti kembali percaya pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan membangun budaya sekolah, sekolah juga membantu menanam karakter (Dhori and Nurhayati 2022).

Ada beberapa faktor yang menentukan orientasi religiusitas seseorang, di antaranya adalah kepribadian. Pada dasarnya, kepribadian memiliki banyak definisi dimana istilah kepribadian digunakan untuk mencakup segala sesuatu mengenai individu (Suminta 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, terlihat hubungan antara hasil pengamatan dan teori aqidah dan kepribadian. Hasil pengamatan terhadap perilaku individu menunjukkan bahwa orang dengan aqidah yang kuat cenderung memiliki kepribadian yang tenang, positif, dan stabil dalam berbagai situasi.

Menurut teori aqidah dalam Islam, keyakinan terhadap Allah, hari akhir, dan takdir memberikan landasan spiritual yang kuat untuk cara seseorang berpikir dan bertindak. Keyakinan ini mendorong sikap seperti sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab, yang merupakan karakteristik kepribadian yang baik. Dengan demikian, pengamatan terhadap perilaku manusia dapat memperkuat pemahaman bahwa teori aqidah berperan

penting dalam membentuk karakter seseorang. Sebaliknya, teori aqidah membantu menjelaskan mengapa orang-orang dengan keimanan yang baik cenderung menunjukkan kepribadian yang positif. Ini menunjukkan bahwa aqidah tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk membangun kepribadian yang mulia.

Relevansi hasil penelitian dengan penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesinambungan atau perbedaan yang dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam suatu bidang. Jika hasil penelitian terbaru sejalan dengan penelitian sebelumnya, maka hal ini memperkuat temuan yang telah ada dan menunjukkan konsistensi secara teoritis maupun empiris. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, maka hal itu bisa menjadi indikasi adanya variabel baru, konteks yang berbeda, atau pendekatan yang berbeda dalam penelitian. Relevansi ini penting untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian terbaru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Peneliti dapat menemukan kekuatan, kelemahan, dan celah dalam penelitian saat ini dengan membandingkan hasil penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Upaya optimalisasi pembelajaran Aqidah di MI Darussalam Pagaralam dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang holistik dan terintegrasi. Pertama, peningkatan kompetensi guru menjadi kunci utama, di mana guru tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga mampu menyampaikan ajaran aqidah dengan pendekatan yang menyentuh hati peserta didik. Kedua, metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah interaktif, diskusi, pemanfaatan media audio-visual, hingga pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari perlu diterapkan agar siswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai keimanan. Ketiga, lingkungan sekolah juga harus mendukung pembelajaran aqidah, misalnya melalui budaya religius seperti pembiasaan shalat berjamaah, dzikir pagi, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung penguatan aqidah di rumah juga penting agar terbentuk hubungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Pembelajaran Aqidah di MI Darussalam Pagaralam dapat dioptimalkan untuk membentuk generasi yang beriman kuat, berakhlak

mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bekerja sama dengan guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pelajaran aqidah Islam sangat memengaruhi kepribadian siswa di MI Darussalam Pagaram. Melalui pemahaman yang mendalam tentang aqidah, siswa tidak hanya belajar tentang keimanan tetapi juga menginternalisasi prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran aqidah yang dilakukan secara terstruktur dan menyentuh hati dapat menumbuhkan karakter yang jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius dalam diri siswa. Akibatnya, sejak usia dini, aqidah menjadi fondasi utama untuk membangun kepribadian yang teguh dan berakhlak mulia.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran aqidah Islam, disarankan agar guru terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual, serta mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan aplikatif. Pihak sekolah hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan nilai-nilai keimanan, serta menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua dalam membina karakter siswa.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Agustinah, Siti Wulan, and Dina Indriyani. 2019. "Dampak Globalisasi Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cianjur." *Integralistik* 30(1).
- Aprijal, Aprijal, Alfian Alfian, and Syarifudin Syarifudin. 2020. "Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling." *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 6(1):76–91.
- Dhori, Muhammad, and Tiara Nurhayati. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 4(1):1–12.
- Hernawati, Erna, Laesti Nurishlah, Nafsiah Hafidzoh Rahman, Rini Jiarah, Samrotul Fikriyah, and others. 2022. "PENGARUH

GLOBALISASI TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA SUNDA (PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL AMAL KOTA BANDUNG).” *MASILE* 3(2):1–9.

- Indrawan, Indrawan, and Nur Alim. 2022. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak.” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 6(2):117–28.
- Rahayu, Intan Tria, Meilin Faiza Pramuswari, Moly Santya, Rizky Oktariani, and Siti Fatimah. 2023. “Analisis Hasil Pengaruh Perkembangan Iptek Terhadap Hasil Belajar Siswa SD/MI.” *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences* 2(01):97–110.
- Safitri, Eka, Moh Hafizh Abdulloh, Aida Wafiq Nahda, Dika Bayu Sigit Prabowo, Dimas Arga Sadewa, Irfanda Kurniawan, Putri Lestari, Rafika Ferdiana Ristanti, Sonia Rahma Laila, Eric Khanafi Ihsana, and others. 2025. “Exploring the Use of Edu-Qur’an Ladder Snake Media as a Learning Strategy for Qur’anic Literacy.” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 4(1):53–64.
- Sulaiman, Muhammad. 2024. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 16(1):159–79.
- Suminta, Rini Risnawita. 2016. “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4(2):214–27.
- Supriatna, Ucup, and Putri Rahayu. 2021. “Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Siswa.” *Journal of Nusantara Education* 1(1):19–26.
- Tardi, Tardi, and Abdur Rahim. 2022. “Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis Indramayu Tahun 2019.” *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 2(3):369–76.